

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Disebutkan pula bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Jean Piaget (Moh. Amien, 1987:136) menyatakan bahwa ‘tidak akan terjadi proses belajar yang sejati (murni) apabila siswa tidak bereaksi atau

bertindak terhadap informasi secara mental, mengasimilasi serta mengkomodasi segala sesuatu yang ia jumpai di lingkungannya’.

Dengan demikian, pembelajaran IPA haruslah dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dan melibatkan siswa dalam proses penemuan pengetahuannya. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan disengaja yang dikelola oleh guru dan bertujuan untuk suatu perubahan perilaku peserta didik. Menurut Moh. Uzer Usman (1990:7) dalam B. Suryosubroto (2002:20), ‘proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama’. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peran guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa akan berada pada tingkat yang optimal. Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sering dilakukan hanya dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang terkesan monoton sehingga melemahkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini bahkan berakibat pada prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA. Seperti pada salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V Sekolah Dasar, yaitu “Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya” dengan kompetensi dasar, “Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat”.

Pembelajaran tentang kompetensi dasar di atas biasanya hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pada saat tes tentang materi pesawat sederhana ini diberikan di SDN 3 Pagerwangi Kecamatan Lembang, hasil tes siswa menunjukkan beberapa siswa belum mampu mencapai KKM.

Tabel 1.1
Hasil Tes dan Ketercapaian KKM Siswa Kelas V

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	AS	80	Siswa telah mencapai KKM
2	AL	50	Siswa tidak mencapai KKM
3	AP	50	Siswa tidak mencapai KKM
4	ES	15	Siswa tidak mencapai KKM
5	GS	43	Siswa tidak mencapai KKM
6	GP	53	Siswa tidak mencapai KKM
7	ISL	80	Siswa telah mencapai KKM
8	IR	66	Siswa telah mencapai KKM
9	LRS	50	Siswa tidak mencapai KKM
10	LW	43	Siswa tidak mencapai KKM
11	ML	53	Siswa tidak mencapai KKM
12	NF	80	Siswa telah mencapai KKM
13	NH	73	Siswa telah mencapai KKM
14	OBI	53	Siswa tidak mencapai KKM
15	RSU	40	Siswa tidak mencapai KKM
16	RA	80	Siswa telah mencapai KKM
17	RSO	46	Siswa tidak mencapai KKM
18	SF	46	Siswa tidak mencapai KKM
19	TR	60	Siswa telah mencapai KKM
20	AR	30	Siswa tidak mencapai KKM

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 13 dari 20 siswa atau sebanyak 65% belum mampu mencapai nilai 54 sebagai batas KKM. Ini berarti lebih dari setengah siswa di kelas V belum mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Hanya 7 siswa saja (35%) yang berhasil menguasai materi tentang pesawat sederhana ini dengan rentang nilai 60-80. Sisanya, 3 siswa mendapatkan nilai 53, 3 siswa nilainya 50, 2 siswa nilainya 46, bahkan 5 siswa mendapatkan nilai 40 kebawah. Berdasarkan data nilai dan hasil wawancara dari wali kelas V, diperoleh bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan mempelajari materi tersebut. Hal ini merupakan kegagalan pembelajaran.

Mengetahui kegagalan tersebut, penulis merasa perlu mempelajari beberapa metode dan media pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu di antaranya yang dapat dijadikan alternatif perbaikan pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran inquiry terbimbing (*guided inquiry*). Menurut *Encyclopedia of Educational Research* (dalam B. Suryosubroto:192), 'penemuan (inquiry) adalah suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya'. *Guided inquiry* adalah cara penyajian pembelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Pada *guided inquiry*, guru mengarahkan atau memberi petunjuk kepada siswa tentang materi pelajaran.

Bentuk bimbingan yang di berikan guru bisa berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog sehingga diharapkan siswa sampai pada kesimpulan atau generalisasi sesuai dengan yang diinginkan guru demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry*, penulis merasa yakin siswa akan lebih mudah mempelajari materi pesawat sederhana dan pembelajaran pun akan menjadi lebih bermakna sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Dalam hal ini juga terjadi pergeseran pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Siswa akan diajak untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam proses menemukan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa akan merasa termotivasi untuk belajar dan menemukan pengetahuan, sehingga pengetahuan yang didapatnya akan lebih bermakna. Oleh karena itu, penulis hendak mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V dalam Mata Pelajaran IPA Konsep Pesawat Sederhana di SDN 3 Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan penulis pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

“Bagaimana penerapan metode *guided inquiry* dapat meningkatkan prestasi siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA konsep pesawat sederhana?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis mengajukan rumusan masalah yang lebih khusus, diantaranya:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* pada konsep pesawat sederhana di kelas V SDN 3 Pagerwangi?
2. Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* pada konsep pesawat sederhana di kelas V SDN 3 Pagerwangi?
3. Bagaimanakah peningkatan prestasi siswa pada konsep pesawat sederhana dengan menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* di kelas V SDN 3 Pagerwangi?

Cara untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di SDN 3 Pagerwangi tersebut yaitu dengan metode *guided inquiry*. Melalui penerapan metode pembelajaran ini diharapkan terjadi peningkatan prestasi siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang hendak dilakukan direncanakan akan terbagi menjadi tiga siklus. Dalam setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Melalui ketiga siklus tersebut diharapkan terjadi peningkatan prestasi siswa kelas V pada konsep pesawat sederhana di SDN 3 Pagerwangi. Oleh karena itu hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Melalui penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada konsep pesawat sederhana di SDN 3 Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tahun pelajaran 2011/2012”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA materi pokok pesawat sederhana dengan menggunakan metode *guided inquiry* di SDN 3 Pagerwangi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* pada konsep pesawat sederhana di kelas V SDN 3 Pagerwangi
2. Untuk mengetahui gambaran aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* pada konsep pesawat sederhana di kelas V SDN 3 Pagerwangi
3. Untuk meningkatkan prestasi siswa pada konsep pesawat sederhana dengan menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* di kelas V SDN 3 Pagerwangi

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, diantaranya sebagai bahan rujukan pihak-pihak terkait seperti Kepala Sekolah, Guru, Peneliti tindakan kelas, dan lain-lain. Selain itu hasil penelitian ini juga memiliki manfaat untuk menambah fakta penerapan metode *guided inquiry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Mendapatkan pengalaman pembelajaran baru yang lebih menantang sehingga siswa dapat turut aktif dalam proses pembelajaran IPA
- 2) Dapat mendorong siswa lebih kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir dan partisipasi aktif, mengungkapkan keberanian berpendapat secara bebas
- 3) Menumbuhkembangkan kebersamaan dan meningkatkan penguasaan dalam belajar tentang mata pelajaran IPA kelas V.

Setelah penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* ini memungkinkan dirinya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

b. Bagi Peneliti

- 1) Acuan pengalaman menggunakan suatu metode yang dianggap efektif di suatu kelas
- 2) Memberikan gambaran mengenai pengaruh penerapan *guided inquiry* dalam pembelajaran IPA

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran IPA
- 2) Menemukan alternatif metode yang lebih efektif dalam menyajikan mata pelajaran IPA
- 3) Sebagai acuan dalam upaya meningkatkan pendidikan yang ideal di sekolah dasar

F. Definisi Operasional

1. *Guided inquiry* atau penemuan terbimbing yaitu suatu metode pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya guru membimbing siswa-siswanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing dan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga mereka merasa menemukan sesuatu. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *guided inquiry*, terdapat lima tahapan yang dilakukan, yaitu tahap bertanya (*ask*), tahap penyelidikan (*investigate*), tahap menghasilkan (*create*), tahap diskusi (*discuss*), dan tahap refleksi (*reflect*).

2. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA konsep pesawat sederhana dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan guru setelah melaksanakan suatu tugas pembelajaran yang diberikannya. Prestasi belajar siswa yang akan diukur meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian aspek kognitif diukur melalui lembar *test* berisi soal-soal yang akan diberikan kepada siswa yang kemudian diberi skor penilaian dalam bentuk angka dengan rentang nilai 0-100. Penilaian afektif dan psikomotor diukur melalui lembar observasi aspek afektif dan psikomotor yang disertai dengan rubrik sebagai pedoman pemberian skor yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

